

## MODEL *PROJECT CITIZEN* DALAM PEMBELAJARAN PKn UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Nada Santi Ulfah<sup>1</sup>, Solihin Ichas Hamid<sup>2</sup>  
Jurusan S-I Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru  
Email: [nadasaulf@gmail.com](mailto:nadasaulf@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan guru dalam menggunakan model pembelajaran konvensional yang lebih mengutamakan pemahaman konsep sehingga tidak mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *project citizen* dalam pembelajaran PKn di kelas V SD. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Cinunuk 01 yang terdiri dari 42 siswa. Penelitian dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Elliot melalui tiga siklus, setiap siklus terdiri dari tiga tindakan. Instrumen yang digunakan meliputi LKS, lembar penilaian produk, soal evaluasi, lembar pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *project citizen* dalam pembelajaran PKn di kelas V SD mengalami peningkatan. Pada siklus I, rata-rata nilai proses keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 58,71, pada siklus II 72,19, dan pada siklus III 91,76. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 48,83, pada siklus II 64,59, dan pada siklus III 80. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *project citizen* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Dengan demikian peneliti merekomendasikan model *project citizen* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar.

Kata Kunci: model *project citizen*, keterampilan berpikir kritis, hasil belajar, pembelajaran PKn

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

## PROJECT CITIZEN MODEL IN CIVIC LEARNING TO IMPROVE STUDENTS CRITICAL THINKING SKILLS

Nada Santi Ulfah<sup>1</sup>, Solihin Ichas Hamid<sup>2</sup>  
Jurusan S-I Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru  
Email: nadasaulf@gmail.com

### ABSTRACT

This research was conducted by the issue regarding students low level of critical thinking skills in civic learning. This is due to the tendency of teachers in using conventional learning models that prioritize conceptual understanding so does not develop to student's critical thinking skills. This research aims to obtain the increased critical thinking skills and student's learning outcomes by using project citizen model in civic learning on fifth grade of elementary school. The subject of this research are fifth grade students at Cinunuk 01 elementary school which consisting of 42 students. The research is implemented by Elliot's classroom action research through three cycle, every cycle consisting of three acts. An instrument used is LKS, sheets of assessment products, evaluation question, sheets of guidelines, sheets of observation, field notes and documentation. The results of the study show that critical thinking skills and student's learning outcomes by using project citizen model in civic learning undergo increase. In cycle I, the average score of student's critical thinking skills is 58,71, Cycle II is 72,19 and cycle III is 91,76. Then, the average score of student's learning outcomes on cycle I is 48,83, Cycle II is 64,59 and Cycle III is 80. Based on the result of this research can be concluded that project citizen model can improve critical thinking skills and student's learning outcomes in civic learning of elementary school. Therefore, researchers recommend project citizen model as one of the alternatives in improved the skills of critical thinking and student's learning outcomes in civic learning at elementary school.

Keyword: project citizen model, critical thinking skills, learning outcomes, civic learning

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa | 136  
khusus untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu keterampilan berpikir kritis penting untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang pada kurikulum 2013 perlu untuk disajikan dan diproses secara interdisipliner( Abdillah, 2016). Hal ini didasari pada salah satu karakteristik yang dimiliki PKn dalam BSNP (2010) yaitu membentuk keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam memasuki kehidupan di abad ke 21 terdapat banyak perubahan salah satunya yang terjadi pada dunia pendidikan. Salah satu aspek yang mengalami perubahan dalam dunia pendidikan adalah tujuan nasional dari pendidikan di abad 21 yang dijelaskan dalam BSNP (2010, hlm. 39) yaitu merealisasikan keinginan bangsa untuk menciptakan manusia dengan sumber daya yang berkualitas, mau dan sanggup untuk dapat hidup sejahtera dan bahagia secara bersama-sama, memiliki taraf hidup yang terpadang dan sebanding dengan negara lain. Agar kualitas sumber daya manusia dapat bersaing seperti apa yang menjadi harapan dari tujuan nasional pendidikan abad ke 21 maka dibutuhkan adanya kecakapan pada keterampilan *hard skill* maupun *soft skill*.

Berkaitan dengan keterampilan tersebut, Charles & Trilling (2009, hlm. 48) memaparkan tiga unit keterampilan yang paling diminati dan dirasakan pentingnya keberadaannya dalam kehidupan di abad 21 salah satunya yaitu dalam keterampilan pembelajaran dan inovasi dengan 4 aspek diantaranya adalah berpikir kritis. Pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh melalui materi inti saja dirasa kurang cukup sehingga diperlukan kemampuan berpikir, salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis. Menurut Faiz, F. (2012, hlm. 3) berpikir kritis adalah kegiatan yang melibatkan ranah mental seseorang dengan tujuan untuk menilai keabsahan sebuah pernyataan yang berujung pada ketetapan untuk mengakui, menentang atau menyangsikan keaslian dari pernyataan tersebut. Berpikir kritis sangat diperlukan selama penyelesaian persoalan hingga penyusunan ketetapan, menjadi salah satu kemampuan dalam menelaah sebuah hipotesis maupun temuan para ahli. Kegiatan ini sejatinya dapat dilatih dan dikembangkan untuk kemudian diselaraskan dengan berbagai mata pelajaran yang mendukung perkembangan berpikir kritis karena tidak ada satu mata pelajaran yang memfokuskan diri secara

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran PKn. Selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional seperti ceramah. Hal ini terjadi karena guru terlalu memprioritaskan pemahaman konsep sehingga penjelasan dari guru lebih dominan selama pembelajaran berlangsung. Terkadang guru berusaha untuk memotivasi siswa dalam berpikir kritis dengan memberikan pertanyaan mengenai pemecahan masalah dan mengajak siswa melakukan diskusi kelompok. Namun kebiasaan guru memberikan konsep secara langsung tanpa mengajak siswa melewati proses penemuan dari sebuah konsep menjadikan siswa kurang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Akibat dari permasalahan tersebut adalah siswa kurang mengerti dan memahami materi pembelajaran yang diberikan serta ditunjukkan oleh hasil belajar siswa yang rendah.

Sehubungan dengan masalah-masalah diatas, maka upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menyajikan pembelajaran PKn yang dapat memancing pemahaman siswa secara mendalam terhadap materi yang diberikan. Pembelajaran PKn harus dikemas secara inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan agar

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

kualitas pembelajaran PKn dapat meningkat. Selain itu, sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis, maka pembelajaran yang dilakukan harus memberikan kesempatan pada siswa seluas mungkin untuk mengupayakan keterampilan tersebut secara maksimal. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn untuk mewujudkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model *project citizen*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jayadiputra, E. (2015, hlm. 13) bahwa *project citizen* dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran PKn dengan proses belajar konstruktif yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam menciptakan dan mewujudkan *smart and good citizenship*. Sejalan dengan Djahiri, K. (2006, hlm. 9) yang menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan bentuk penyatuan pendidikan sosial yang mengharapkan terciptanya warga negara yang dapat mengambil keputusan umum secara cerdas, kritis, bertanggung jawab, terampil dan partisipatif. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PKn tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 adalah berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi berbagai isu kewarganegaraan yang ada di sekitar.

Hassoubah, Z. (2007, hlm. 87) yang memberikan pendapatnya tentang berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca. Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis jika menalar setiap informasi atau pengetahuan yang baru didapat kedalam beberapa tahap kegiatan secara berurutan dan terstruktur. Nurhayati, E. (2011, hlm. 69) menjelaskan bahwa orang yang *penulis penanggungjawab*

berpikir kritis memiliki sikap skeptik yaitu tidak mudah mempercayai dan menerima segala ide maupun pendapat yang di peroleh kecuali argumen tersebut dapat dibuktikan kebenarannya, memiliki motivasi yang kuat untuk mencari pemecahan dari sebuah masalah, dan mempunyai perangkat pemikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati gagasannya. Kegiatan berpikir kritis digunakan untuk mempertimbangkan keabsahan dan pertanggungjawaban dari sebuah argumen. Sesuai pendapat Sapriya (2015, hlm. 87) yang mengatakan bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide. Keterampilan berpikir kritis seseorang dapat diketahui salah satunya dengan cara menghubungkan fakta yang terjadi pada indikator-indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Ennis (dalam Kusmanto, 2014, hlm. 95) terdapat dua belas indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima aspek yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut dan mengatur strategi dan taktik. Seseorang dapat dikatakan telah berpikir kritis apabila mampu melakukan aspek-aspek tersebut dalam usaha menyelesaikan sebuah permasalahan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peningkatan berpikir kritis anak adalah model *project citizen*. Menurut Budimansyah, D. (2009, hlm. 2) *project citizen* merupakan salah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*). Prinsip pembelajaran menggunakan model *Project Citizen*

dimulai dengan prinsip belajar siswa aktif dimana pembelajaran berjalan dengan baik jika didukung oleh keaktifan dari setiap siswa. Selama pembelajaran berlangsung dibutuhkan kerjasama yang baik antara sesama siswa dalam menjalani setiap langkah-langkah pembelajaran yang ada sehingga terbentuk pembelajaran yang sesuai harapan. Adanya keterlibatan siswa secara langsung dengan permasalahan di dunia nyata menjadikan pembelajaran ini bermakna untuk siswa bagi kehidupan selanjutnya. Dasar dari pemikiran model *project citizen* dikemukakan oleh Branson (dalam Budimansyah, 2009, hlm. 17) yaitu berada pada satu kerangka yang dibagi menjadi lima bagian tentang gagasan pendidikan dan politik. Adanya keikutsertaan siswa untuk aktif dan ikut andil terhadap berjalannya sebuah peraturan pemerintah menjadikan pembelajaran dengan menggunakan model *project citizen* mengasah keterampilan berpikir kritis siswa untuk berlatih menyelesaikan sebuah persoalan hidup dari lingkungan terdekatnya. Maka diperlukan guru yang mempunyai keterampilan reflektif, dan dapat dipergunakan jurnal yang mencatat setiap perkembangan pembelajaran. (Abdillah, 2017) Dalam penerapannya Budimansyah, D & Suryadi, K. (2008, hlm. 25) menjelaskan bahwa model *project citizen* memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi masalah kebijakan publik yang ada dalam masyarakat

Di awal pembelajaran guru dan siswa bersama-sama mencari permasalahan dan siswa menggali pengetahuan yang dimiliki terkait masalah-masalah dengan berdiskusi.

2. Pemilihan masalah yang akan dibahas dalam kelas

Dalam tahap ini, guru meminta siswa menjelaskan pentingnya sebuah masalah untuk dibahas berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian, siswa akan melakukan pemilihan terhadap masalah yang akan

dibahas oleh kelas dengan cara pemungutan suara.

3. Mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah

Siswa akan belajar untuk mencari informasi yang memiliki keterkaitan dengan masalah ataupun pembahasan dari tugas setiap kelompok sebanyak mungkin., mengidentifikasi setiap sumber informasi dan meninjau ulang pemerolehan informasi.

4. Mengembangkan portofolio kelas  
Setelah mendapatkan informasi yang cukup, siswa secara berkelompok mengembangkan portofolio kelas sesuai bagiannya masing-masing.

5. Menyajikan portofolio (show case)  
Pada kegiatan ini setiap kelompok akan mempresentasikan hasil pekerjaannya beserta portofolio yang telah dibuat di hadapan dewan juri. Setiap siswa akan belajar untuk meyakinkan orang lain atas solusi yang dihasilkan oleh siswa yang diyakini dapat mengatasi sebuah permasalahan.

6. Refleksi terhadap pengalaman belajar

Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat belajar dari setiap kesalahan yang dilakukan pada saat itu untuk tidak mengulangi lagi di pembelajaran berikutnya.

## **METODE**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Mulyasa (2012, hlm. 34) memaparkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan memberikan perlakuan yang secara sengaja ditampilkan untuk memperhatikan proses pembelajaran sekelompok peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

penelitian tindakan kelas model Elliot yang dikembangkan oleh John Elliot. Desain ini menekankan pada suatu peninjauan ulang yang dilakukan dalam setiap siklus dimana terdapat tiga siklus dengan beberapa tindakan yang dapat disesuaikan dengan tingkat kerumitan materi yang di pelajari. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan tiga siklus dengan tiga tindakan di setiap siklusnya.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi data awal. Di tahap ini peneliti akan menemukan permasalahan yang terjadi dalam kelas untuk dijadikan langkah awal dalam menentukan pelaksanaan penelitian. Selanjutnya dalam tahap peninjauan, peneliti akan mengumpulkan setiap informasi yang diperoleh terkait permasalahan yang ditemukan untuk di jelaskan dalam rumusan masalah. Pada tahap rencana umum peneliti melakukan berbagai kegiatan yang menjawab rumusan masalah dengan observasi, mengajukan permohonan izin, mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan demi mendapatkan gambaran rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian dan menentukan tindakan yang dapat meningkatkan aspek yang dituju oleh peneliti. Peneliti mempersiapkan strategi, metode dan materi pembelajaran yang akan digunakan dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran disertai media yang akan digunakan. Dalam implementasi tindakan peneliti kan melaksanakan pembelajaran dengan model *project citizen* dengan kegiatan yang melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Setelah dilakukan tindakan peneliti akan memeriksa hasil dan mengidentifikasi pengaruh setelah pemberian perlakuan terhadap subyek penelitian. Kemudian peneliti akan melakukan refleksi dan mendeskripsikan kegagalan yang terjadi selama penelitian dala tahap peninjauan II dan mengolah setiap data yang telah dihasilkan pada

tindakan sebelumnya pada tahap merevisi gagasan umum.

Penelitian dilaksanakan di SDN Cinunuk 01 dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V yang berjumlah 42 orang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah catatan lapangan, lembar wawancara, lembar kerja siswa, lembar penilaian produk, soal evaluasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik kualitatif, kuantitatif dan triangulasi. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisa data yang telah didapatkan lewat kegiatan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan tujuan yang dijelaskan Sugiyono (2012) agar hasil temuan dapat diolah dan menunjukkan peningkatan selama proses pembelajaran. Teknik kuantitatif digunakan peneliti untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari jawaban soal evaluasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa kebasahan data dan menambah validitas penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan model penelitian yang digunakan, penelitian dilaksanakan dengan tiga kali siklus dengan tiga tindakan pada setiap siklusnya. Pembelajaran yang dilakukan akan selesai dalam satu siklus karena beberapa langkah-langkah pembelajaran yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Di awali dari siklus I tindakan 1 pada tahap mengidentifikasi masalah semua kelompok masih kebingungan dalam menjelaskan penyebab dan akibat terjadinya sebuah permasalahan yang terlihat saat guru melakukan tanya jawab dengan seluruh kelompok mengenai penyebab munculnya permasalahan sesuai gambar yang ada

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

pada buku zigzag yang ditampilkan oleh guru dan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana) dan *Inference* (membuat kesimpulan) masih rendah. Pada tahap memilih masalah untuk bahan kajian kelas, keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *Basic Support* (membangun keterampilan dasar) kurang berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh kelompok 1, 2 dan 4 yang terlihat kebingungan ketika menjelaskan alasan dalam memilih sebuah permasalahan jika dibandingkan dengan kelompok 3 yang terlihat lebih mampu memberikan penjelasan berupa alasan terhadap permasalahan yang dipilih. Di tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan informasi, selama melakukan bimbingan guru menanyakan beberapa pertanyaan yang tertera dalam lembar kerja siswa secara lisan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa terutama pada indikator *Strategies and Tactics* (mengatur strategi dan taktik) namun semua kelompok terlihat belum mampu untuk memberikan solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih sangat rendah.

Pada siklus I tindakan 2 melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu membuat portofolio kelas, semua kelompok terlihat antusias memperhatikan penjelasan guru mengenai contoh pembuatan portofolio namun pada saat pelaksanaan, hampir semua kelompok belum mampu membuat portofolio dengan baik. Selain itu, beberapa kelompok terlihat baik dalam bekerjasama dan beberapa kelompok masih mengalami perselisihan pada saat berkreasi membuat portofolio.

Pada siklus I tindakan 3 masuk dalam tahap menampilkan portofolio semua kelompok mampu menjelaskan permasalahan yang dibahas dengan cukup baik walaupun masih ada beberapa anggota tiap kelompok yang kurang

percaya diri selama kegiatan presentasi sehingga jika disesuaikan dengan keterampilan berpikir kritis pada indikator *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana) mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya. Pada saat sesi tanya jawab, kelompok 2 kurang mampu memberikan alasan atas jawaban yang didapat karena kurangnya diskusi yang dilakukan oleh setiap anggota di kelompok tersebut sedangkan kelompok 1, 3 dan 4 cukup mampu memberikan alasan dari jawaban yang disampaikan walaupun belum cukup konsisten terhadap jawaban tersebut. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *Basic Support* (membangun keterampilan dasar) masih kurang. Mengakhiri presentasi yang dilakukan kelompok 1 dan 2 kurang mampu memberikan kesimpulan akhir pembahasan jika dibandingkan kelompok 3 dan 4 walaupun masih membutuhkan penguatan sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *Inference* (membuat kesimpulan) masih rendah. Hasil portofolio yang ditampilkan oleh kelompok 3 cukup baik dalam menuliskan informasi yang mendukung pembahasan masalah namun penyusunan informasi yang dilakukan masih kurang jelas sehingga pada indikator *Strategies and Tactics* (mengatur strategi dan taktik) keterampilan berpikir kritis siswa masih sangat rendah. Pada tahap akhir yaitu merefleksi pengalaman belajar, banyak siswa yang tidak memperhatikan dan memberikan pendapatnya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengobrol dan bermain.

Berdasarkan temuan yang telah di deskripsikan di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

keterampilan berpikir kritis siswa dari setiap indikator yang telah ditetapkan masih sangat kurang. Hal ini ditunjukkan selama aktivitas pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis siswa, masih banyak siswa yang belum mampu untuk melakukan setiap langkah pembelajaran dengan memberikan hasil yang maksimal bagi peningkatan tersebut.

Siklus II tindakan 1 kembali di mulai dengan tahap mengidentifikasi masalah dimana keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana) dan *Inference* (membuat kesimpulan) mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya yang ditunjukkan oleh sebagian anggota tiap kelompok mulai berani dan mampu menjelaskan penyebab dan akibat adanya sebuah peraturan saat guru melakukan tanya jawab dengan seluruh kelompok. Pada tahap memilih masalah untuk bahan kajian kelas, semua kelompok mampu memberikan alasan dalam memilih sebuah peraturan pada saat guru meminta perwakilan anggota kelompok memaparkan hasil diskusinya. Hal ini menandakan bahwa indikator *Basic Support* (membangun keterampilan dasar) pada keterampilan berpikir kritis siswa mulai mengalami peningkatan. Tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan informasi dimana pertanyaan yang diajukan guru selama melakukan bimbingan mengenai solusi dari dibuatnya sebuah peraturan mampu dijawab oleh setiap kelompok walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga keterampilan berpikir kritis siswa terutama pada indikator *Strategies and Tactics* (mengatur strategi dan taktik) mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Pada siklus II tindakan 2 dalam tahap membuat portofolio, semua anggota kelompok memperhatikan penjelasan guru dengan baik sehingga dalam proses pengerjaan portofolio kali ini semua kelompok mampu dilakukan dengan *penulis penanggungjawab*

cukup baik jika dibandingkan dari pembelajaran sebelumnya. Selain itu, kontribusi maupun kerjasama setiap kelompok kali ini cukup terlihat dimana kelompok 2 dan 3 telah mampu berinisiatif memberikan tugas pada setiap anggotanya agar semua bekerja membuat portofolio namun masih ada beberapa anggota dari kelompok 1 dan 4 yang tidak membantu dalam pembuatan portofolio.

Siklus II tindakan 3 pada tahap menampilkan portofolio sebagian besar anggota pada masing-masing kelompok mampu memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang dibahas dengan berani dan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana) mengalami peningkatan jika dibandingkan dari tindakan sebelumnya. Saat sesi tanya jawab, semua kelompok melakukan diskusi dengan baik sehingga cukup mampu memberikan alasan dari jawaban yang dimiliki walaupun masih ada sebagian kecil anggota dari masing-masing kelompok yang hanya mengikuti suara terbanyak dari anggota kelompoknya yang lain sehingga pada indikator *Basic Support* (membangun keterampilan dasar) dalam keterampilan berpikir kritis mengalami sedikit peningkatan. Pada akhir presentasi, kelompok 2 dan 3 kurang mampu meyakinkan pendengar dalam memberikn kesimpulan terhadap pembahasan jika dibandingkan kelompok lain sehingga keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *Inference* (membuat kesimpulan) mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Dalam produk yang dihasilkan berupa portofolio, hanya kelompok 2 yang belum mampu untuk menyusun serta menuliskan informasi dengan jelas dan sesuai pembahasan sehingga indikator *Strategies and Tactics* (mengatur

strategi dan taktik) pada keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan tindakan sebelumnya. Tahap merefleksi pengalaman belajar dilalui siswa dengan cukup baik terlihat dari sebagian besar siswa yang sangat antusias dan berani memberikan pendapatnya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada hari itu.

Berdasarkan temuan yang telah di deskripsikan di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dari setiap indikator yang telah ditetapkan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan selama aktivitas pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis siswa, banyak siswa yang mampu melakukan setiap tahapan dengan baik dan semakin aktif selama pembelajaran.

Siklus III tindakan 1 dalam tahap mengidentifikasi masalah mampu dilalui oleh semua kelompok dengan baik. Saat guru menanyakan penyebab dan juga akibat adanya tata tertib yang dipilih, semua kelompok mampu memberikan penjelasan mengenai penyebab dan juga akibat tata tertib tersebut sehingga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana) dan *Inference* (membuat kesimpulan) meningkat dengan baik. Pada tahap memilih masalah untuk bahan kajian kelas semua kelompok mampu memberikan alasan yang berkaitan dan jelas sehingga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *Basic Support* (membangun keterampilan dasar) meningkat. Pada tahap mengumpulkan informasi saat guru menanyakan solusi tiap kelompok terhadap permasalahan yang sedang dihadapi untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa terutama pada indikator *Strategies and Tactics* (mengatur strategi dan taktik), semua kelompok mampu memberikan pemaparan yang baik sehingga terlihat

peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya.

Siklus III tindakan 2 masuk ke dalam tahap membuat portofolio kelas dimana semua kelompok semakin baik dalam pembuatan portofolio serta kekompakan maupun kerjasama yang ditunjukkan setiap kelompok semakin baik. Hal ini terlihat dari semua anggota kelompok yang bekerja dalam mengembangkan portofolio yang dibuat. Adanya ketua pada tiap kelompok yang dipilih guru mampu membagikan tugas dengan baik dan adil sehingga semua berpartisipasi aktif dalam pembuatan portofolio.

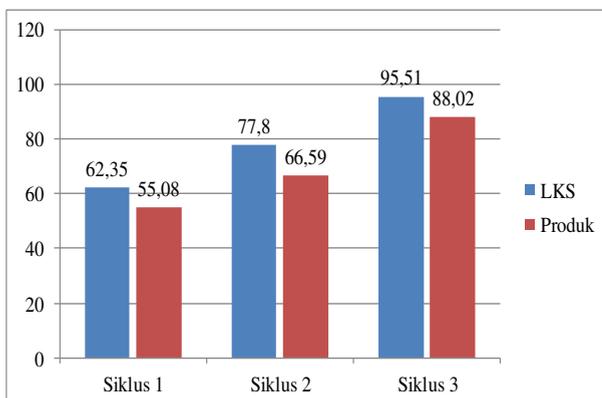
Siklus III tindakan 3 dilanjutkan dengan tahapan menampilkan portofolio yang mampu dilakukan siswa dengan sangat baik. Semua anggota kelompok mampu untuk melakukan sesi presentasi dengan baik diawali dengan pemaparan mengenai penjelasan permasalahan dengan baik sehingga keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana) sangat meningkat. Pada sesi tanya jawab, semua kelompok mampu melakukan diskusi dan memberikan alasan atas jawaban yang disampaikan dengan kuat dan logis sehingga indikator *Basic Support* (membangun keterampilan dasar) dalam keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan. Semua kelompok mampu menyimpulkan akhir presentasi yang dilakukan dengan sangat baik dengan pernyataan yang meyakinkan pendengar. Hal ini menandakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator *Inference* (membuat kesimpulan) meningkat dengan baik. Produk portofolio yang dibuat oleh siswa kali ini cukup jelas dan baik dalam penyusunan maupun penulisan informasi sehingga indikator *Strategies and Tactics* (mengatur strategi dan taktik) pada keterampilan berpikir kritis siswa meningkat. Tahap merefleksi

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

pengalaman belajar berlangsung dengan baik dan cukup interaktif. Semua siswa sudah berani ketika diminta untuk menyampaikan perasaannya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, namun masih ada beberapa siswa yang bermain dan bercanda sehingga tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan temuan yang telah di deskripsikan di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dari setiap indikator yang telah ditetapkan terus mengalami peningkatan hingga mencapai ketentuan dari keberhasilan penelitian. Hal ini ditunjukkan selama aktivitas pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis siswa, siswa mampu melakukan setiap tahapan dengan baik dan hasil belajar siswa semakin meningkat.

Berkaitan dengan penjelasan di atas mengenai penggunaan model *project citizen* dalam pembelajaran PKn, rata-rata nilai proses keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh melalui pengerjaan LKS pada tindakan 1 dan produk pada tindakan 3 mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklusnya. Perolehan nilai keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran PKn pada Siklus I, II, dan III yang digambarkan melalui grafik 4.1 berikut



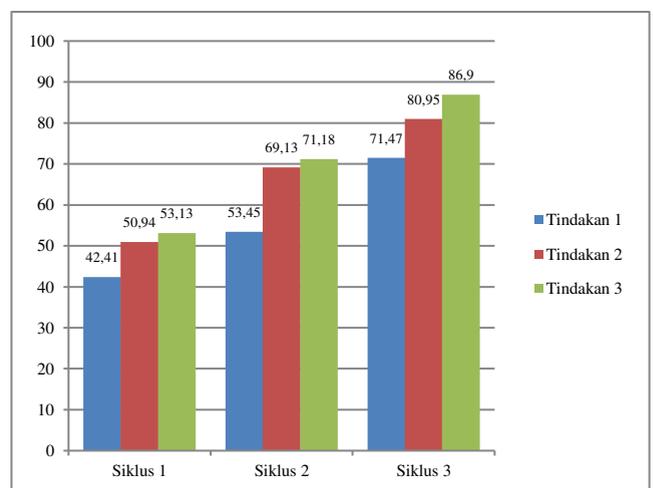
**Grafik 4.1**

**Rata-rata Nilai Proses Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

Berdasarkan grafik di atas, diperoleh data yang menunjukkan bahwa <sup>2</sup>penulis penanggungjawab

keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn pada Siklus I hingga Siklus III mengalami peningkatan yang bertahap. Pada Siklus I rata-rata nilai proses keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh melalui pengerjaan LKS masih rendah yaitu sebesar 62,35 namun mengalami peningkatan di Siklus II dan 3 yaitu sebesar 77,8 dan 95,51. Selain itu, rata-rata nilai proses keterampilan berpikir kritis siswa yang di dapat melalui produk portofolio dan presentasi mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada Siklus I diperoleh nilai sebesar 55,08 dan terus mengalami peningkatan dari Siklus II menjadi 66,59 dan pada Siklus III menjadi 88,02. Dengan demikian, rata-rata nilai tersebut menggambarkan keterampilan berpikir kritis siswa selama pengerjaan LKS dan pembuatan portofolio serta presentasi mengalami peningkatan.

Selain itu, pembelajaran PKn dengan menggunakan model *project citizen* juga mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa dengan mengerjakan soal evaluasi. Adapun nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa dari beberapa siklus dapat digambarkan oleh grafik 4.2 sebagai berikut.



**Grafik 4.2**

**Rata-rata Nilai Hasil Belajar Siswa**

Grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan yang bertahap dari Siklus I sampai dengan Siklus III. Pada Siklus I setelah dilakukan perhitungan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada grafik di atas adalah 48,83. Pada siklus selanjutnya yaitu Siklus II setelah dilakukan perhitungan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada grafik di atas adalah 64,59. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan. Kemudian pada Siklus III setelah dilakukan perhitungan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada grafik di atas adalah 80. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa di Siklus II ke Siklus III. Dengan demikian, data di atas menunjukkan bahwa model *project citizen* yang digunakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *project citizen* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi keputusan bersama meningkat yang dibuktikan oleh peningkatan setiap indikator keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan ditandai oleh meningkatnya nilai yang dihasilkan siswa dalam pengerjaan LKS dan ditunjukkan oleh semakin banyaknya siswa yang mampu menjelaskan penyebab terjadinya sebuah permasalahan. Selain itu, siswa mampu memberikan sebuah alasan dalam menjawab setiap pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan. Kemudian siswa mampu menyimpulkan akibat yang ditimbulkan oleh sebuah permasalahan serta mampu menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Keterampilan berpikir kritis

siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai produk portofolio serta presentasi yang dihasilkan siswa dan ditandai oleh banyaknya siswa yang mampu menjelaskan permasalahan yang terjadi sesuai dengan produk portofolio yang dihasilkan. Selain itu, semakin banyak siswa yang mampu memberikan alasan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh juri selama sesi tanya jawab berlangsung. Kemudian, siswa mampu menyimpulkan secara singkat pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai penutup dalam kegiatan presentasi dan siswa mampu menyusun serta menulis informasi dalam portofolio dengan jelas dan baik sehingga mudah untuk dipahami. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *project citizen* dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain itu, hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn mengenai materi keputusan bersama dengan menggunakan model *project citizen* yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cinunuk 01 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai hasil evaluasi siswa secara individu. Nilai rata-rata individu siswa diantaranya, pada siklus I rata-rata perolehan nilai yang dihasilkan sebesar 48,83 sedangkan siklus II mengalami peningkatan menjadi 64,59. Selanjutnya pada siklus III meningkat kembali menjadi 80. Dengan demikian, model *project citizen* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, F. (2016). Interdisipliner: Refleksi Epistemologis Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *International*

<sup>2</sup>penulis penanggungjawab

- Seminar on Philosophy of Education: Primary Foundation in Strengthening Pedagogy Development in Indonesia Future Generation* (pp. 138-141). Bandung: UPI Kampus Cibiru.
- Abdillah, F. (2017). Revitalisasi Kemampuan Refleksi Mahasiswa Calon Guru Melalui Penulisan Jurnal Perkuliahan PPKn. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 8-15.
- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah, D. (2009). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung: Program Studi PKN Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Charles, F., & Trilling, B. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Djahiri, K. (2006). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKN FPIPS UPI.
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga.
- Hassoubah, Z. I. (2007). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa.
- Jayadiputra, E. (2010). *Pengaruh Implementasi Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Demokrasi*. (Thesis). SPS PKN UPI
- Kusmanto, H. (2014). *Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan<sup>2</sup> penulis penanggungjawab Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika*. EduMa, 92-106.
- Mulyasa H.E. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.